

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pembahasan Tentang *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

##### 1. Pengertian *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Menurut Agus Suprijono, *Contextual Teaching Learning (CTL)* adalah “konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa yang mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari”.<sup>9</sup> Pengetahuan dan keterampilan siswa dapat diperoleh dari usaha siswa menggabungkan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar.

Pembelajaran kontekstual memusatkan bagaimana siswa mengerti makna dari apa yang mereka pelajari, pembelajaran ini mengembangkan level kognitif tingkat tinggi. Ini melatih siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami isu terkait, dan dapat memecahkan masalah.<sup>10</sup> Yatim Riyanto menjelaskan tentang pendekatan kontekstual bahwa, “Pendekatan kontekstual melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran produktif, yaitu: Konstruktivisme (*Constructivism*), proses menemukan (*Inquiry*), bertanya (*Questioning*), masyarakat belajar

---

<sup>9</sup> Agus Suprijono, *cooperative learning teori dan aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2011),79.

<sup>10</sup> *ibid*, 81-82

(*Learning Community*), pemodelan (*Modelling*), refleksi (*Reflection*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*)”.<sup>11</sup>

## 2. Latar Belakang Lahirnya Pembelajaran Kontekstual

Menurut Masnur Muslich dalam bukunya KTSP menyatakan bahwa:

Pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual bahwa, landasan filosofi CTL adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri. Bahwa pengetahuan tidak dapat dipisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan.<sup>12</sup>

Menurut Zahorik, ada lima elemen yang harus diperhatikan dalam praktek pembelajaran kontekstual, yaitu:

- a. Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating learning*)
- b. Pemerolehan pengetahuan yang sudah ada (*acquiring knowledge*) dengan cara mempelajari secara keseluruhan dulu, kemudian memperhatikan detailnya.
- c. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), yaitu dengan cara menyusun (1) hipotesis (2) melakukan sharing kepada orang lain agar mendapat tanggapan (validasi) dan atas dasar tanggapan itu (3) konsep tersebut direvisi dan dikembangkan
- d. Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applaying knowledge*)
- e. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengetahuan tersebut.<sup>13</sup>

<sup>11</sup> Yatim Riyanto, *paradigma baru pembelajaran sebagai referensi bagi guru/pendidik dalam implementasi pembelajaran yang efektif dan berkualitas* (Jakarta:Kencana,2010), 163.

<sup>12</sup> Masnur Muslich, *KTSP pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual* (Jakarta: bumi aksara, 2011),41.

<sup>13</sup> Yatim Riyanto.,*op.cit.*, 163.

<sup>13</sup> Masnur Muslich, *KTSP pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual* (Jakarta: bumi aksara, 2011),165

### 3. Tujuh Komponen Utama Pembelajaran Kontekstual

Sesuai dengan asumsi yang mendasarinya, bahwa pengetahuan bukan diperoleh dari informasi yang diberikan oleh orang lain termasuk guru, akan tetapi dari proses menemukan dan mengkonstruksinya sendiri, maka guru harus menghindari mengajar sebagai proses penyampaian informasi. Guru perlu memandang siswa sebagai subjek belajar dengan sengaja keunikannya. Siswa adalah organisme yang aktif yang memiliki potensi untuk membangun pengetahuannya sendiri. Walaupun guru memberikan informasi kepada siswa, guru harus memberi kesempatan untuk menggali informasi itu agar lebih bermakna untuk kehidupan mereka.

Menurut Wina Sanjaya, CTL sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki 7 komponen yaitu:

#### a. Konstruktivisme (*konstruktivisme*)

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Filsafat konstruktivisme yang mulai digagas oleh Mark Baldawin dan dikembangkan oleh Jean Piaget menganggap bahwa pengetahuan itu terbentuk bukan hanya dari objek semata, tetapi juga dari kemampuan individu sebagai subjek yang menangkap setiap objek yang diamatinya. Pengetahuan itu memang berasal dari luar, akan tetapi dikonstruksi oleh dan dari dalam diri seseorang. Untuk lebih

jauhnya Piaget menyatakan hakikat pengetahuan sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan bukanlah merupakan gambaran dunia kenyataan belaka, akan tetapi selalu merupakan konstruksi kenyataan melalui kegiatan subjek.
- 2) Subjek membentuk skema kognitif, kategori, konsep, dan struktur yang perlu untuk pengetahuan.
- 3) Pengetahuan dibentuk dalam struktur konsepsi seseorang. Struktur konsepsi membentuk pengetahuan bila konsepsi itu berlaku dalam berhadapan dengan pengalaman-pengalaman seseorang.<sup>14</sup>

b. Menemukan (*inquiry*)

*Inquiry* adalah proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Dengan demikian dalam proses perencanaan, guru bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, akan tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya. Belajar pada dasarnya merupakan proses mental seseorang yang tidak secara mekanis. Melalui proses mental itulah, diharapkan siswa

---

<sup>14</sup> Wina Sanjaya, *strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan* ( Jakarta: kencana purnada media,2011)264-265

berkembang secara utuh baik intelektual, mental emosional, maupun pribadinya. Berbagai topik dalam setiap mata pelajaran dapat dilakukan melalui proses inkuiri. Secara umum proses inkuiri dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu:

1) Merumuskan masalah.

Contoh : Bagaimanakah ciri-ciri orang yang berakhlak terpuji dan tercela

2) Mengamati atau melakukan observasi

Contoh : Membaca atau mencari buku atau sumber lain untuk mendapat informasi pendukung.

3) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, bagan., tabel, dan lainnya.

Contoh : Siswa membuat bagan yang menunjukkan ciri-ciri orang yang berakhlak terpuji dan tercela.

4) Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada teman sekelas, guru atau audien yang lain.

Contoh : karya siswa didiskusikan bersama-sama.<sup>15</sup>

c. Bertanya (*Questioning*)

Bertanya adalah induk dari strategi pembelajaran kontekstual, awal dari pengetahuan, bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu; sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang

---

<sup>15</sup> Wina Sanjaya, *strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan* ( Jakarta: kencana purnada media,2011)265

dalam berpikir. Dalam proses pembelajaran melalui CTL, guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi memancing agar siswa dapat menemukan sendiri. Karena itu peran bertanya sangat penting, sebab melalui pertanyaan-pertanyaan guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya. Dalam suatu pembelajaran yang produktif kegiatan bertanya akan sangat berguna untuk:

- 1) Menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran.
- 2) Membangkitkan motivasi siswa untuk belajar.
- 3) Merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu.
- 4) Memfokuskan siswa pada sesuatu yang diinginkan.
- 5) Membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu.<sup>16</sup>

d. Masyarakat-belajar (*learning community*)

Dalam masyarakat belajar hasil pembelajaran diperoleh dari bekerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dengan *sharing* antar teman, antar kelompok, dan antar mereka yang tahu ke mereka yang belum tahu. Berbicara dan berbagi pengalaman dengan yang lain, bekerjasama dengan orang lain

---

<sup>16</sup> Wina Sanjaya, *strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan* ( Jakarta: kencana purnada media,2011), 266.

untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik dibandingkan dengan diri sendiri.<sup>17</sup>

e. Pemodelan (*modelling*)

Pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Misalnya, guru memberikan contoh bagaimana menjadi orang yang selalu melakukan akhlak terpuji. Proses pemodelan tidak terbatas dari guru saja, akan tetapi dapat juga guru memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan. Misalnya siswa yang pernah menjadi juara dalam membaca puisi dapat disuruh untuk menampilkan kebolehannya didepan teman-temannya, dengan demikian siswa dapat dianggap sebagai model. Pemodelan merupakan komponen yang cukup penting dalam pembelajaran yang teoritis-abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme.

f. Refleksi (*reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa lalu. Refleksi merupakan gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru saja diterima. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang diterima.

---

<sup>17</sup> Wina Sanjaya, *strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan* ( Jakarta: kencana purnada media,2011), 267.

g. Penilaian Sebenarnya (*authentic assessment*)

Autentik assesemen adalah prosedur penilaian pada pembelajaran kontekstual. Assesemen adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran pada perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Melakukan penilaian yang sebenarnya, dari berbagai sumber dan dengan berbagai cara. Data kemajuan siswa dapat diperoleh dari partisipasi setiap siswa dalam kerja kelompok, lembar pengumpulan data deskriptif, dan cara siswa mempresentasikan temuannya.<sup>18</sup>

Suatu kelas dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual jika menerapkan ketujuh komponen tersebut dalam pembelajarannya

#### 4. Keunggulan Pembelajaran Kontekstual

Menurut Yatim Riyanto dalam bukunya Paradigma Baru Pembelajaran mengemukakan 20 perbedaan pendekatan kontekstual dan tradisional sebagai berikut:

**Tabel. 1**

No	PENDEKATAN CTL	PENDEKATAN TRADISIONAL
----	----------------	------------------------

<sup>18</sup> Wina Sanjaya, *strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan* ( Jakarta: kencana purnada media,2011), 267-268.



1	Siswa secara aktif terlibat dalam proses Pembelajaran	Siswa adalah penerima informasi secara pasif
2	Siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, saling mengoreksi.	Siswa belajar secara individual
3	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan atau yang disimulasikan	Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis
4	Perilaku dibangun atas dasar kesadaran diri	Perilaku dibangun atas dasar kebiasaan
5	Keterampilan dikembangkan atas dasar Pemahaman	Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan
6	Hadiah untuk perilaku baik adalah kepuasan diri	Hadiah untuk perilaku baik adalah pujian (angka) rapor
7	Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia sadar hal itu keliru dan merugikan	Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia takut hukuman
8	Bahasa diajarkan dengan pendekatan komunikatif, yakni siswa diajak menggunakan bahasa dalam konteks nyata	Bahasa diajarkan dengan pendekatan struktural: rumus diterangkan sampai paham kemudian dilatihkan
9	Pemahaman siswa dikembangkan	Pemahaman ada di luar siswa,

	atas dasar yang sudah ada dalam diri siswa	yang harus diterangkan, diterima, dan dihafal
10	Pemahaman rumus itu berbeda antara siswa yang satu dengan siswa dengan siswa yang lainnya ( <i>on going process of development</i> )	Rumus adalah kebenaran absolute (sama untuk semua orang). Hanya ada dua kemungkinan yaitu pemahaman rumus yang salah atau pemahaman rumus yang benar
11	Siswa menggunakan kemampuan berfikir kritis, terlibat dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif, ikut bertanggung jawab atas terjadinya proses pembelajaran yang efektif dan membawa pemahaman masing-masing dalam proses pembelajaran	Siswa secara pasif menerima rumusan atau pemahaman (membaca, mendengarkan, mencatat, menghafal) tanpa memberikan kontribusi ide dalam proses pembelajaran
12	Pengetahuan yang dimiliki manusia dikembangkan oleh manusia itu sendiri. Manusia diciptakan atau membangun pengetahuan dengan cara memberi arti dan memahami pengalamannya	Pengetahuan adalah penangkapan terhadap serangkaian fakta, konsep, atau hukum yang berada di luar diri manusia

13	Karena ilmu pengetahuan itu dikembangkan oleh manusia sendiri, sementara manusia selalu mengalami peristiwa baru, maka pengetahuan itu selalu berkembang.	Kebenaran bersifat absolut dan pengetahuan bersifat final
14	Siswa diminta bertanggung jawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing	Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran
15	Penghargaan terhadap pengalaman siswa sangat diutamakan	Pembelajaran tidak memperhatikan pengalaman siswa
16	Hasil belajar diukur dengan berbagai cara : proses, bekerja, hasil karya, penampilan, rekaman, tes, dll.	Hasil belajar hanya diukur dengan hasil tes
17	Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks dan setting	Pembelajaran hanya terjadi dalam Kelas
18	Penyesalan adalah hukuman dari perilaku jelek	Sanksi adalah hukuman dari perilaku jelek
19	Perilaku baik berdasar motivasi Intrinsik	Perilaku baik berdasar motivasi Ekstrinsik

20	Seseorang berperilaku baik karena ia yakin itulah yang terbaik dan bermanfaat	Seseorang berperilaku baik karena dia terbiasa melakukan begitu. Kebiasaan ini dibangun dengan hadiah yang menyenangkan. <sup>19</sup>
----	---	--

## B. TINJAUAN TENTANG METODE INKUIRI

### 1. Pengertian Metode Inkuiri

Metode secara etimologis berasal dari bahasa Yunani "*methodos*". Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu "*metha*", yang berarti melalui atau melewati, dan "*hodos*" yang berarti "jalan" atau "cara". Metode berarti jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Sedangkan Metode menurut istilah telah banyak dikemukakan oleh pakar dalam dunia pendidikan. Menurut Hasan Langgulung yang dikutip oleh Daryanto, "metode adalah cara atau jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan". Sedangkan menurut Oemar Muhammad Al Taummy Al Syahbani yang juga dikutip oleh Daryanto, "metode adalah jalan yang kita ikuti untuk member pemahaman pada murid-murid terhadap segala macam pelajaran".<sup>20</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, maka penulis dapat simpulkan bahwasanya metode adalah suatu alat atau proses untuk mencapai suatu tujuan. Metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara

<sup>19</sup> Yatim Riyanto, Yatim Riyanto, *paradigma baru pembelajaran sebagai referensi bagi guru/pendidik dalam implementasi pembelajaran yang efektif dan berkualitas* (Jakarta:Kencana,2010), 165-168

<sup>20</sup> Daryanto, S.S.. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 1997), 439.

mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur. Pengertian lain ialah teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok atau klasikan, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami, dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik. Makin baik metode mengajar, makin efektif pula pencapaian tujuan.

Dari aspek pendekatan pengajaran dikenal jenis-jenis metode, salah satunya adalah metode inkuiri. Menurut Sund, *discovery* merupakan bagian dari *inquiry* atau *inquiry* merupakan perluasan proses *discovery* yang digunakan lebih mendalam<sup>21</sup>.

Menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar mengemukakan bahwa, "Inkuiri berasal dari kata "*inquire*" yang berarti menanyakan, meminta keterangan atau menyelidiki dan dalam bahasa Inggris "*inquiry*" berarti pertanyaan atau pemeriksaan, penyelidikan".<sup>22</sup>

Slameto menjelaskan tentang pengertian metode inkuiri yaitu:

Metode Inkuiri adalah cara penyampaian bahan pengajaran dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar mengembangkan potensi intelektualnya dalam jalinan kegiatan yang disusunnya sendiri untuk menemukan sesuatu sebagai jawaban yang meyakinkan terhadap permasalahan yang dihadapkan kepadanya melalui proses pelacakan data dan informasi serta pemikiran yang logis, kritis dan sistematis.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 135.

<sup>22</sup> Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), 76.

<sup>23</sup> Slameto, *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester (SKS)* (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), 116.

Selain itu, Sardiman juga menjelaskan bahwa “metode inkuiri adalah cara penyajian pelajaran yang banyak melibatkan siswa dalam proses-proses mental dalam rangka penemuannya”.<sup>24</sup> Kemudian, Oemar menyatakan bahwa “proses inkuiri menuntut guru bertindak sebagai fasilitator, nara sumber, dan penyuluh kelompok. Para siswa didorong untuk mencari pengetahuan sendiri, bukan dijejali dengan pengetahuan”.<sup>25</sup>

Menurut Trianto, “inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*). Pengetahuan dan keterampilan diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat serangkaian fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri”.<sup>26</sup>

## 2. Prinsip-prinsip Penggunaan Metode Inkuiri

Ada beberapa prinsip dalam menggunakan metode inkuri. Menurut Wina prinsip penggunaan metode inkuiri terdiri dari:

### a. Berorientasi pada Pengembangan Intelektual

Tujuan utama dari inkuiri adalah pengembangan kemampuan berpikir. Dengan demikian, metode ini selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar. Karena itu, kriteria keberhasilan dari proses pembelajaran dengan menggunakan inkuiri bukan ditentukan oleh sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran, akan tetapi sejauh mana siswa beraktivitas mencari dan menemukan sesuatu.

<sup>24</sup> Sudirman N., dkk., *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 1991), 168.

<sup>25</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 221.

<sup>26</sup> Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 30.

b. Prinsip Interaksi

Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri. Guru perlu mengarahkan (*directing*) agar siswa bisa mengembangkan kemampuan berpikirnya melalui interaksi mereka.

c. Prinsip Bertanya

Peran guru yang harus dilakukan dalam menggunakan strategi inkuiri adalah guru sebagai penanya. Kemampuan guru untuk bertanya dalam setiap langkah inkuiri sangat diperlukan.

d. Prinsip Belajar untuk Berpikir

Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah proses berpikir yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak. Oleh karena itu, pembelajaran berpikir ini berusaha untuk memanfaatkan otak secara maksimal saat belajar.

e. Prinsip Keterbukaan

Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenarannya. Tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm.199-201

### 3. Proses Pelaksanaan Metode Inkuiri

Tentang proses pelaksanaan metode inkuiri, Gulo menyatakan bahwa:

Inkuiri tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual tetapi seluruh potensi yang ada, termasuk pengembangan emosional dan keterampilan. Inkuiri merupakan suatu proses yang terdiri dari:

a. Mengajukan Pertanyaan atau Permasalahan

Kegiatan inkuiri dimulai ketika pertanyaan atau permasalahan diajukan. Untuk meyakinkan bahwa pertanyaan sudah jelas, pertanyaan tersebut dituliskan di papan tulis, kemudian siswa diminta untuk merumuskan hipotesis.

b. Merumuskan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atas pertanyaan atau solusi permasalahan yang dapat diuji dengan data. Untuk memudahkan proses ini, guru menanyakan kepada siswa gagasan mengenai hipotesis yang mungkin. Dari semua gagasan yang ada, dipilih salah satu hipotesis yang relevan dengan permasalahan yang diberikan.

c. Mengumpulkan data

Hipotesis digunakan untuk menuntun proses pengumpulan data. Data yang dihasilkan dapat berupa tabel, matrik atau grafik.

d. Analisis Data

Siswa bertanggung jawab menguji hipotesis yang telah dirumuskan dengan menganalisis data yang telah diperoleh. Faktor penting dalam menguji hipotesis adalah pemikiran "benar" atau "salah". Setelah memperoleh kesimpulan dari data percobaan, siswa dapat menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Bila ternyata hipotesis itu salah atau ditolak siswa dapat menjelaskan sesuai dengan proses inkuiri yang telah dilakukannya.

e. Membuat Kesimpulan

Langkah penutup dari pembelajaran inkuiri adalah membuat kesimpulan sementara berdasarkan data yang diperoleh siswa.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 137-138.



#### 4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Inkuiri

Menurut Sudirman, ada beberapa kelebihan dan kekurangan metode inkuiri yaitu:

##### a. Kelebihan:

- 1) Strategi (model atau siasat) pengajaran menjadi berubah dari yang bersifat penyajian informasi oleh guru kepada siswa sebagai penerima informasi yang baik tetapi proses mentalnya berkadar rendah, menjadi pengajaran yang menekankan kepada proses pengolahan informasi dimana siswa yang aktif mencari dan mengolah sendiri informasi dengan kadar proses mental yang lebih tinggi atau lebih banyak.
- 2) Pengajaran berubah dari *teacher centered* menjadi *student centered*. Guru tidak lagi mendominasi sepenuhnya kegiatan belajar siswa, tetapi lebih banyak bersifat membimbing dan memberikan kebebasan belajar kepada siswa.
- 3) Profesor Jerome Brunner, seorang psikolog dari *Harvard University* di Amerika Serikat, mengemukakan beberapa keuntungan metode inkuiri ini, yaitu:
  - a) Siswa akan mengerti konsep-konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
  - b) Membantu dalam menggunakan ingatan dan dalam memindah kepada situasi-situasi proses belajar yang baru.
  - c) Mendorong siswa untuk berfikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri.

- d) Mendorong siswa untuk berfikir intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri.
  - e) Memberikan kepuasan yang bersifat intrinsik.
  - f) Situasi proses belajar menjadi lebih merangsang.
- 4) Menurut Sund, proses belajar inkuiri meliputi semua aspek yang menunjang siswa menuju kepada pembentukan manusia seutuhnya (*a fully functioning person*).
  - 5) Proses belajar melalui kegiatan inkuiri dapat membentuk dan mengembangkan *konsep* pada diri siswa. Dengan demikian, secara psikologis kita akan merasa aman, terbuka terhadap pengalaman baru, berkeinginan untuk selalu mengambil kesempatan-kesempatan yang ada, lebih kreatif dan umumnya memiliki mental yang sehat.
  - 6) Menambah tingkat kemampuan siswa.
  - 7) Memungkinkan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar, yang tidak hanya menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar.
  - 8) Dapat mengembangkan bakat/kecakapan individu.
  - 9) Dapat menghindarkan cara belajar tradisional (menghafal) dan memberikan waktu yang memadai bagi siswa untuk mengumpulkan dan mengolah informasi, dan dapat memperkaya dan memperdalam materi yang dipelajari sehingga retensinya (tahan lama dalam ingatan) yang menjadi lebih baik.

**b. Kekurangan:**

- 1) Memerlukan perubahan kebiasaan cara belajar siswa yang menerima informasi dari guru secara apa adanya, kalau tidak ada guru tidak belajar, ke arah membiasakan belajar mandiri dan berkelompok dengan mencari dan mengolah informasi sendiri. Mengubah kebiasaan bukanlah suatu hal yang mudah, apalagi yang telah bertahun-tahun dilakukan.
- 2) Guru juga dituntut untuk mengubah kebiasaannya yang umumnya sebagai pemberi dan penyaji informasi menjadi sebagai fasilitator, *motivator*, dan pembimbing siswa dalam belajar.
- 3) Metode ini banyak memberikan kebebasan kepada siswa dalam belajar, tetapi kebebasan itu tidak menjamin bahwa siswa belajar dengan baik, dalam arti mengerjakannya dengan tekun, penuh aktivitas dan terarah. Serta adanya bimbingan dari guru
- 4) Metode ini dalam pelaksanaannya memerlukan penyediaan berbagai sumber belajar dan fasilitas yang memadai (seperti bidang studi IPA) yang tidak selalu mudah disediakan.
- 5) Cara belajar siswa dalam metode ini menuntut bimbingan guru yang lebih baik seperti pada waktu siswa melakukan penyelidikan dan sebagainya. Dalam kondisi siswa banyak (kelas besar) dan guru terbatas, agaknya metode ini sulit terlaksana dengan baik.
- 6) Pemecahan masalah mungkin saja dapat bersifat mekanistik, formalitas, dan membosankan. Apabila hal itu terjadi, maka

pemecahan masalah seperti ini tidak menjamin inkuiri yang penuh arti.<sup>29</sup>

## C. TINJAUAN TENTANG PRESTASI BELAJAR

### 1. Definisi Prestasi Belajar

Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan tentang pengertian prestasi belajar yaitu:

Prestasi belajar terdiri dari dua kata yaitu prestasi dan belajar sehingga memiliki makna yang berbeda. Prestasi adalah hasil yang dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Sedangkan belajar adalah suatu aktifitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari atau berusaha supaya mendapat kepandaian.<sup>30</sup>

Selain itu, Syaifuddin Azwar berpendapat bahwa, "Prestasi belajar merujuk pada apa yang mampu dilakukan oleh seseorang dan seberapa baik ia melakukan dalam menguasai bahan – bahan atau materi yang telah diajarkan, pengertian ini mengisyaratkan aspek belajar, menurut Bloom yaitu kognitif, afektif, psikomotor".<sup>31</sup>

Pendapat lain mengenai prestasi dikemukakan oleh Nasrur Harahab yang dikutip oleh Bahri bahwa "prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum". Mas'ud Hasanah Abdul Qohar yang juga dikuti Bahri memberikan definisi tentang prestasi yaitu ""sebagai apa yang telah dicapai,

<sup>29</sup> Sudirman N., dkk., *op. cit.*, hlm. 169-171.

<sup>30</sup> Syaiful Bahri Djamarah, 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional. Hal. 19-21

<sup>31</sup> Syaifuddin Azwar, 2000. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. (Yogyakarta: pustaka pelajar) hal 8-9

hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja”.<sup>32</sup>

Dari beberapa pengertian prestasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dari keuletan.

Belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu.<sup>33</sup>

Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.<sup>34</sup>

Dengan demikian prestasi belajar merupakan hasil penilaian Pendidikan tentang kemajuan siswa setelah melakukan aktivitas belajar. Dalam artian aspek-aspek prestasi belajar dalam proses belajar yakni dimana serangkaian aktivitas yang terjadi pada pusat saraf individu yang belajar. Proses belajar terjadi secara abstrak, karena terjadi secara mental dan tidak dapat diamati jika perubahan perilaku dari seseorang yang berbeda dengan sebelumnya. Perubahan perilaku tersebut bisa dalam hal

---

<sup>32</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.*, hlm. 20-21

<sup>33</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hlm. 28

<sup>34</sup> Baharuddin dan Esa N. Wahyuni, 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 13

pengetahuan, afektif, maupun psikomotorik.<sup>35</sup>

Dari aktifitas belajar inilah yang akan menghasilkan suatu perubahan yang disebut dengan hasil belajar atau prestasi belajar. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.<sup>36</sup>

## **2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Belajar merupakan proses kegiatan untuk mengubah tingkah laku si subjek belajar, ternyata banyak faktor yang memengaruhinya. Menurut Mulyono, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

### **a. Faktor Internal**

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat memengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan psikologis

#### **1) Faktor Fisiologis**

Keadaan tonus jasmani. Keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat memengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kedua, keadaan fungsi jasmani/fisiologis. Selama proses belajar berlangsung, peran fungsifisiologi pada tubuh manusia sangat

---

<sup>35</sup> Nana Sudjana, 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 22

<sup>36</sup> Ibid, hal. 16

memengaruhi hasil belajar, terutama panca indra. Pancaindra yang berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula.

## **2) Faktor Psikologis**

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat memengaruhi proses belajar. Faktor psikologis yang dikatakan memiliki peranan penting, karena dapat dipandang sebagai cara berfungsinya pikiran siswa dalam hubungannya dengan pemahaman bahan pelajaran, sehingga penguasaan terhadap bahan yang disajikan lebih mudah dan efektif. Beberapa faktor psikologis yang utama memengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap, dan bakat.

### **a) Kecerdasan Siswa / Intelegensi Siswa.**

Pada umumnya kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat.

Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar siswa, karena itu menentukan kualitas belajar. Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor ini dibedakan menjadi dua macam.

Pertama, Pemahaman terhadap tingkat kecerdasan peserta didik akan membantu mengarahkan dan merencanakan bantuan

yang akan diberikan kepada siswa. Selain itu, faktor-faktor psikologis lain dalam belajar itu adalah sebagai berikut:

- (1)Perhatian, maksudnya adalah pemusatan energi psikis yang tertuju kepada suatu objek pelajaran atau dapat dikatakan sebagai banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai aktivitas belajar.
- (2)Pengalaman, adalah cara mengenal dunia riil, baik dirinya sendiri maupun lingkungan dengan segenap panca indera.
- (3)Tanggapan, yang dimaksudkan adalah gambaran/bekas yang tinggal dalam ingatan setelah orang melakukan pengamatan. Tanggapan itu akan memiliki pengaruh terhadap perilaku belajar setiap siswa.
- (4)Fantasi, adalah sebagai kemampuan untuk membentuk tanggapan-tanggapan baru berdasarkan atas tanggapan yang ada, atau dapat dikatakan sebagai suatu fungsi yang memungkinkan individu untuk berorientasi dalam alam imajiner, menerobos dunia realitas. Dengan fantasi ini, maka dalam belajar akan memiliki wawasan yang lebih longgar karena dididik untuk memahami diri atau pihak lain.
- (5)Ingatan, secara teoritis ingatan akan berfungsi :
  - (a)Mencampakan atau menerima kesan-kesan dari luar;
  - (b)Menyimpan kesan;
  - (c)Memproduksi kesan.



(6) Berpikir, adalah aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian, menyintesis, dan menarik kesimpulan.

(7) Bakat, adalah salah satu kemampuan manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan sudah ada sejak manusia itu ada.

**b) Motivasi.**

Motivasi adalah salah satu faktor yang memengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasi adalah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar. Motivasi juga diartikan sebagai pengaruh kebutuhan-kebutuhan dan keinginan terhadap intensitas dan arah perilaku seseorang.

**c) Minat.**

Secara sederhana, minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Untuk membangkitkan minat belajar siswa tersebut, banyak cara yang bisa digunakan. Antara lain, pertama, dengan membuat materi yang akan dipelajari semenarik mungkin dan tidak membosankan, baik dari bentuk buku materi, desain pembelajaran yang membebaskan siswa untuk mengeksplor apa yang dipelajari, melibatkan seluruh domain belajar siswa (kognitif, afektif, psikomotorik) sehingga siswa menjadi aktif, maupun performansi guru yang menarik saat mengajar.

Kedua, pemilihan jurusan atau bidang studi. Dalam hal ini, langkah baiknya jika jurusan atau bidang studi dipilih sendiri

oleh siswa sesuai dengan minatnya.

**d) Sikap**

Dalam proses belajar, sikap individu dapat memengaruhi keberhasilan proses belajar. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksikan atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

**e) Bakat**

Faktor psikologis lain yang memengaruhi proses belajar adalah bakat, bakat didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Pada dasarnya, setiap orang mempunyai bakat atau potensi untuk mencapai prestasi belajar sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Karena itu, bakat juga diartikan sebagai kemampuan dasar individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa tergantung upaya pendidikan dan latihan.<sup>37</sup>

Selain faktor internal, Syah dalam Baharuddin menjelaskan ada faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu:

**b. Faktor-faktor Eksternal**

Selain karakteristik siswa atau faktor-faktor endogen (internal), faktor-faktor eksternal juga dapat memengaruhi proses belajar siswa. Dalam hal ini, Syah (2003) yang dikutip Baharuddin, menjelaskan

---

<sup>37</sup> Mulyono, 2009. Makalah perkuliahan "*Psikologi Pendidikan Agama Islam*", hal. 58

bahwa faktor-faktor eksternal yang memengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

1) Lingkungan Sosial

a) Lingkungan Sosial Sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah.

b) Lingkungan Sosial Masyarakat. Kondisi lingkungan sosial masyarakat tempat tinggal siswa akan memengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.

c) Lingkungan Sosial Keluarga. Lingkungan ini sangat memengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orangtua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa.

2) Lingkungan Non sosial. Faktor-faktor yang termasuk non sosial adalah:

a) Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak

panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat, atau tidak terlalu lemah/gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-faktor yang memengaruhi aktivitas belajar. Kedua, software, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabi, dan lain sebagainya.

- b) Faktor Materi Pelajaran. Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa, begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan siswa.<sup>38</sup>

#### **D. Tinjauan Tentang Mata Pelajaran Al-Quran Hadits**

##### **1. Pengertian Al-Quran Hadits**

Al-Quran Hadits adalah merupakan unsur mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada madrasah yang memberikan pendidikan kepada siswa untuk memahami Al-Quran dan Hadits sebagai ajaran Agama Islam dan mengamalkan isi kandungan sebagai petunjuk hidup dalam kehidupan sehari-hari.<sup>39</sup>

Dengan demikian, pendidikan Al-Quran Hadits diberikan pada anak didik agar setelah selesai dalam pendidikan dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran dalam pergaulan sehari-hari, sehingga dalam bergaul dimasyarakat tercipta ketentraman dan keharmonisan.

---

<sup>38</sup> Baharuddin, Opcit, hal. 26

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kurikulum dan Hasil Belajar Al-Quran Hadits Madrasah Tsanawiyah* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), 2.

## 2. Fungsi dan Tujuan Al-Quran Hadits

Mata pelajaran Al-Quran Hadits pada madrasah memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa dalam meyakini kebenaran ajaran islam yang telah dilaksanakan dalam lingkungan keluarga maupun jenjang pendidikan sebelumnya.
- b. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan- kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran islam siswa dalam kehidupan sehari- hari.
- c. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal- hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri siswa dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- d. Pembiasaan, yaitu menyampaikan pengetahuan, pendidikan dan menanamkan nilai-nilai Al-Quran dan al-Hadits pada siswa sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh kehidupannya.<sup>40</sup>

Masa pertumbuhan dan perkembangan, generasi muda bila dibekali dengan ajaran yang termuat dalam Al-Quran dan Hadits akan dapat membedakan antara yang baik dan buruk serta membimbing anak dalam kehidupannya untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dan oleh karena itu mata pelajaran Al-Quran Hadits bertujuan agar siswa bergairah untuk membaca Al-Quran dan al-Hadits dengan baik dan benar, serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai- nilai yang terkandung didalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, 2.

<sup>41</sup> *Ibid*, 3.